



Penggunaan dinar sebagai alternatif transaksi ekonomi dalam sistem moneter internasional

Amelia Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

pratiwiamelia825@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

8 Februari 2024

Disetujui :

16 Februari 2024

Dipublikasikan :

25 Februari 2024

ABSTRAK

Isu Kembali menggunakan dinar emas sebagai mata uang internasional menjadi perbincangan hangat sejak krisis ekonomi depresi terutama di ASEAN dan Amerika pada tahun 1997/1998. Berdasarkan system syariah, dinar dapat mencegah kegagalan ekonomi saat ini dan system moneter yang menggunakan uang kertas (fiat money) sebagai alat pembayaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan Teori kebijakan moneter dan Teori Ashabiyah dari Ibn Khaldun dalam mendorong Dinar Emas sebagai alternatif transaksi ekonomi internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan memberikan informasi relevan dan terkait dengan krisis moneter yang dapat diselesaikan dan dicegah dengan dinar sebagai mata uang internasional. Oleh karena itu, melalui penelitian yang mendasar pada teori kebijakan moneter dan ashabiyah, penggunaan dinar sebagai alat pembayaran tetap dan stabil mencegah spekulasi suku bunga (interest rate) dan memberi keuntungan-keuntungan dalam sistem profit-sharing moneter. Penggunaan dinar emas ini dapat membuat system ekonomi global menjadi jauh lebih stabil, melindungi dari inflasi dan resesi ekonomi.

Kata Kunci: Dinar, Mata Uang, System Moneter

ABSTRACT

The issue of reusing the gold dinar as an international currency has been a heated debate since the depressed economic crisis in ASEAN and the United States in 1997/1998. Based on the Sharia system, the dinar can prevent the current financial failure and the monetary system that uses fiat money as a means of payment. The research combined the Monetary Policy Theory and the Ashabiyah Theory of Ibn Khaldun to promote the Golden Dinar as an alternative to international economic transactions. The method used in this research is library research, which provides relevant and related information on monetary crises that can be resolved and prevented with the dinar as the international currency. Thus, through fundamental research into economic and monetary policy theory, the use of dinar as a fixed and stable means of payment prevents interest rate speculation and benefits in financial profit-sharing systems. Using these gold dinars could make the global economic system much more stable, protecting against inflation and economic recession.

Keywords: Dinar, Currency, Monetary System, Economic Crisis



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sejak zaman Mesir kuno sekitar 4000-2000 SM, Uang sudah dikenal sebagai alat tukar perdagangan dengan bentuk yang beragam. Sekitar 46 SM, Julius Caesar from Roma mengenalkan bentuk standart atas uang emas yang dalam dunia islam dikenal sebagai dinar. Mata uang dinar adalah mata uang asli Roma yang pada saat itu merupakan negara adidaya dunia. Kata dinar dalam Bahasa Arab berasal dari kata “*denarius*” yang merupakan mata uang Roma. Dalam perspektif filsafat, mata uang dinar disebut ‘Dinar’ dengan asal kata ‘*Din*’ yang bermakna agama atau kepercayaan dan ‘*Nar*’ yang bermakna neraka. Sehingga menurut Ibn Kathir, dinar adalah *who takes it by his right, it is his religion and, on the contrary, the one who takes it without right, then it is the fire of hell* (Srie Nuning Mulatsih, 2018).

Kemunculan uang kertas sebagai mata uang dan banyaknya orang yang mencairkan emas menjadi perhiasan, berdampak pada penggunaan emas yang tidak lagi sebagai mata uang

(A. Alhifni, 2016). Uang kertas diakui oleh banyak kapitalis dapat menyelesaikan masalah yang pada nyatanya memfasilitasi transaksi tidak dapat menyelesaikan masalah karena tidak adanya standart yang diakui dunia. Uang kertas memiliki nilai karena dibuat oleh mereka yang memiliki kekuasaan terkait uang kertas dan berbeda dengan emas yang memiliki nilai objek yang terlampir. Uang adalah sebuah alat yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi. Dalam konsep islami, uang adalah alat untuk transaksi dan pembayaran. Bahkan profit pembuatan oleh pemerintah memiliki perbedaan diantara nilai intrinsic dan nilai nominal dari uang (Eko Tama Putra Saratian, 2019). *Gold* (Dinar) adalah salah satu mata uang yang digunakan dunia selamanya dan jauh lebih stabil selama beberapa abad karena nilai intrinsiknya.

Pada tahun 1997-1998, negara Asia Tenggara mengalami krisis ekonomi yaitu krisis moneter yang disebabkan oleh kelemahan nilai uang kertas melalui standar yang ditunjukkan oleh rezim moneter dengan Dollar US yang tidak adil, hegemoni, dan rapuh. System moneter yang menggunakan uang kertas dan bergantung pada Dollar US adalah sebuah kesalahan (Eko Tama Putra Saratian, 2019). Krisis moneter tersebut berdampak pada terjadinya inflasi dan berdampak pada kemunculan depresiasi ekonomi dunia yang berkemungkinan Kembali terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, penggunaan standart emas yang tergolong stabil dapat menyelesaikan penyakit ekonomi seperti inflasi yang meraja lela, kenaikan dan penurunan kredit, stagnasi, deficit, dan pengangguran. Penyebab dari krisis moneter ini adalah persoalan mata uang dan uang sebagai komoditas perdagangan yang menarik keuntungan melalui suku bunga (*interest rate*) (H. Moh. Riadlul Badi', 2019).

Melihat keadaan ekonomi Indonesia maupun dunia yang saat itu sebagian besar mengalami inflasi, mendorong munculnya gerakan yang mengupayakan kembalinya kejayaan perdagangan islam. Gerakan tersebut direalisasikan melalui gerakan non-pemerintah yang bergerak mengembalikan dan menerapkan system moneter berdasarkan uang nyata, yaitu emas dan perak dalam bentuk mata uang dinar dan dirham. Seorang ekonom Minaret of Freedom Institute Bernama Imaad al-Deen Ahmad menyatakan, jalan (penggunaan mata uang dinar) ini perlu dilakukan demi alasan moral sekaligus utilitarian (manfaat kegunaan). Hal ini terbukti dengan melihat bahwa selama 1500 tahun dinar tidak mengalami inflasi dan tingkat kepercayaannya sebagai mata uang juga sudah teruji dengan memiliki system ekonomi yang adil dan memiliki nilai komoditas.

Berdasarkan sejarah krisis moneter, kebijakan-kebijakan yang diimplementasi untuk mengatasi depresiasi mata uang yang berdampak pada munculnya suku bunga yang memberi dan berakhir inflasi. Krisis ini terjadi karena masalah mata uang negara lain yang nilainya mengikat mata uang negara lainnya (contohnya, rupiah yang terikat oleh Dollar US) membuat nilai tidak stabil dan volatilitas dari suatu negara yang akan berdampak pada stabilitas mata uang (ketergantungan). Berdasarkan sejarah kebijakan-kebijakan yang pernah dilakukan, pilihan terbaik adalah penggunaan dinar yang sama dengan peraturan *Gold Billion Standard* dalam penggunaan dinar sebagai alternatif transaksi internasional serta alternatif penyelesaian krisis moneter. Hal ini dapat dilihat dari kestabilan nilai dan kemungkinan angka inflasi yang rendah dengan penggunaan dinar.

Untuk membantu Analisa pengaruh dan keberadaan dinar sebagai alternatif penyelesaian krisis moneter dan transaksi dalam system ekonomi global, penulis menggunakan teori kebijakan moneter. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang mengatur persediaan uang sebuah negara dalam mencapai tujuan tertentu seperti menahan inflasi dan menuju kehidupan sejahtera. Kebijakan moneter melibatkan suku Bunga yang memiliki pengaturan standar pinjaman, *margin requirement*, kapitalisasi untuk bank atau bahkan bertindak sebagai peminjam usaha terakhir atau melalui persetujuan melalui negosiasi dengan pemerintah lain. Pada dasarnya, kebijakan moneter bertujuan mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal

(keseimbangan neraca pembayaran), serta mencapai tujuan ekonomi makro. Artinya, kebijakan moneter berfungsi sebagai pemulih atau Tindakan stabilisasi perekonomian.

Dalam tulisan Warjiyo dan Solikon (2003), kebijakan moneter adalah kebijakan atas otoritas atau bank sentral dalam membentuk pengendalian pemasukan moneter untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Pertumbuhan yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang mencerminkan kestabilan harga, peningkatan nyata dalam pengembangan *output*. Pengendalian pemasukan moneter tersebut berupa pengaturan keseimbangan antara persediaan uang dan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapainya kesempatan kerja penuh, dan kelancaran distribusi barang.

Kebijakan moneter sendiri tergolong ke dalam dua bentuk. Pertama, kebijakan moneter ekspansif yaitu kebijakan uang longgar (*easy money policy*) yang mengatur jumlah uang yang dipasok dalam perekonomian dengan cara menurunkan suku bunga, membeli sekuritas pemerintah oleh bank sentral, dan menurunkan persyaratan cadangan untuk bank. Kebijakan moneter ekspansif ditujukan untuk mendorong aktivitas ekonomi yang meningkatkan pasokan uang. Kedua, kebijakan moneter kontraktif (*monetary contractive policy*) yaitu kebijakan uang ketat (*tight money policy*) yang mengurangi jumlah uang beredar yang bertujuan menurunkan tingkat inflasi dengan meningkatkan suku bunga, menjual obligasi pemerintah, dan menaikkan persyaratan cadangan untuk bank. Kebijakan moneter kontraktif ditujukan untuk melambatkan aktivitas ekonomi seperti jumlah uang beredar (*money circulating*).

Dalam system moneter internasional, system ini juga dikenal sebagai system pembayaran internasional terhadap kegiatan ekonomi internasional. Pada perkembangannya, system moneter internasional digunakan dalam kegiatan ekonomi internasional yang didasarkan pada (1) bagaimana cara nilai tukar ditentukan, dan (2) bentuk cadangan asset moneter internasional. Sehingga, kebijakan moneter dalam system moneter internasional yang baik adalah yang mampu melancarkan dan memaksimalkan arus perdagangan internasional dan investasi, serta meningkatkan pemerataan keuntungan perdagangan bagi negara di dunia dengan aspek penyesuaian, likuiditas, dan kepercayaan (Rostiana, 2020).

Berdasarkan system moneter internasional, kebijakan moneter dapat dilakukan melalui pertimbangan cara nilai tukar ditentukan. Dalam cara nilai tukar ditentukan, terdapat 4 sistem moneter internasional yang mampu mempengaruhi kebijakan moneter yaitu; (1) system nilai tukar tetap dengan fluktuasi sempit, (2) system nilai tukar dengan fluktuasi lebar, (3) system nilai tukar mengambang terkendali, dan (4) system nilai tukar mengambang bebas. Sedangkan berdasarkan bentuk cadangan asset moneter internasional, system tersebut terdiri atas standar emas, nilai tukar tanpa standar emas, dan standar campuran antara emas dan bukan emas. Oleh karena itu, Kebijakan moneter ini diimplementasikan dalam bentuk dinar emas sebagai alternatif mata uang dalam ekonomi internasional atau global dengan melihat system moneter internasional yang dapat menggunakan emas sebagai alat transaksinya.

Selain berlandaskan pada teori kebijakan moneter, penulis juga melihat penggunaan dinar melalui teori Ashabiyah. Secara etimologis, *ashabiyah* berasal dari kata '*ashaba*' yang memiliki arti mengikat. Arti tersebut merujuk pada ikatan sosial budaya yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan solidaritas kelompok sosial dengan penekanan kesadaran, kepaduan dan persatuan. Ibn Khaldun sendiri membagi dua arah pengertian ashabiyah. Pertama, ashabiyah sebagai konsep persaudaraan (*brotherhood*) yang saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Dengan kata lain, kekeluargaan menjadi kekuatan yang menopang kebangkitan dan kemajuan peradapan. Kedua, kesetiaan yang bersifat fanatisme yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran (Khoiruddin, Ashabiyah di bidang ekonomi, 2020). Dalam teori ashabiyah, Ibn Khaldun menggunakan beberapa konsep yang salah satunya adalah konsep ekonomi yang merupakan obat resesi ekonomi, melalui pengecilan pajak dan meningkatkan ekspor pemerintah. Pemerintah merupakan pasar terbesar baik secara pendapatan maupun

penerimaan, sehingga apabila mengalami penurunan maka pasar juga akan ikut mengalami penurunan. Poin pokok ekonomi Ibn Khaldun adalah nilai. Nilai ini dimulai dengan pembagian kerja, system harga, hukum penawaran, permintaan, konsumsi, produksi, modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi, dan yang terutama adalah uang. Teori ashabiyah Ibn Khaldun juga menjelaskan ekonomi yang berbasis Kerjasama antar komunitas ekonomi. Hal ini didasarkan pada sifat sosial manusia yang saling membutuhkan sehingga tidak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Karena itu, manusia perlu melakukan Kerjasama ekonomi agar dapat bertahan hidup dan mengalami kemajuan. Adapun pembagian kerja yang dikategorikan oleh Ibn Khaldun dalam al-muqaddimah adalah pertanian, perdagangan, dan perindustrian (Khoiruddin, Kerjasama Antar Komunitas Ekonomi, 2020). Ketiga hal tersebut saling terikat satu sama lain sehingga memerlukan Kerjasama untuk mencapai kemakmuran dan nilai tetap yang stabil.

Teori ini diimplementasikan dengan melihat kemunculan Gerakan Kultur yang membawa kembali dinar emas sebagai alternatif uang dalam transaksi. Dengan bersandar pada teori Ashabiyah ini, Gerakan kultural di kalangan warga muslim dikategorikan ke dalam kerjasama ekonomi berbasis uang yang dialternatifkan dengan dinar emas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tahap dalam mengolah informasi dalam mendapatkan data untuk diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan gambaran secara komprehensif (Sahir, 2021). Ditinjau berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat literatur yang termasuk pada penelitian studi Pustaka (library research). Library research adalah penelitian dengan pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur tersebut dapat berupa dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang menggunakan data informasi yang ditempatkan pada fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah Sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan rumusan masalah serta pada analisis dinamika hubungan fenomena berdasar logika ilmiah (Dr. Tedi Priatna, 2017). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang tertulis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai studi yang memberikan diskusi pendukung yang berhubungan dengan dinar dan crisis system monetary dimana dinar hadir sebagai alternatif penyelesaian masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Dinar Emas

Dinar sudah digunakan sejak masa pemerintahan nabi Muhammad SAW. Tetapi, dinar tidak berasal dari Bahasa Arab melainkan Bahasa Yunani dari kata *Aramaic-Persian* “*denarius*” (A. Alhifni, 2016). Sejak kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khatthab, dinar telah dikenalkan sebagai sarana transaksi dan standard mata uang yang diberlakukan di wilayah islam. Namun, runtuhnya pemerintahan Kerajaan Ottoman berdampak pada mudarnya penggunaan dinar. Pudarnya penggunaan dinar sebagai mata uang dan alat transaksi, mendorong Eropa mengenalkan unit alternatif sebagai alat pertukaran dalam bentuk *cash* yang disebut *fiat money*.

Fiat money adalah mata uang yang dikeluarkan pemerintah tanpa didukung oleh komoditas seperti emas. Sehingga dalam aplikasinya, control atas uang ini lebih besar diberikan kepada bank sentral atas ekonomi karena mereka adalah otoritas yang berwenang mencetak uang. Tetapi *the medium of exchange value* (saat ini disebut juga *currency*) bernilai tidak tetap dan bergantung pada penerbitan uang. Sehingga hal ini memberikan perbedaan yang kontras pada dinar (*gold/emas*). Fungsi dari *fiat money* itu sendiri dapat dibagi menjadi dua dengan sebutan *original function* dan *derivative function*. *Original function* memiliki 3 jenis

fungsi yaitu sebagai mata uang, unit kalkulasi, dan sebagai penyimpanan nilai (*asset, commodity, or currency* yang tidak mengalami depresiasi). Sedangkan *derivative function* adalah fungsi uang sebagai alat pembayaran legal, sarana pembayaran utang, sarana penyimpanan kekayaan, sarana transfer kekayaan, dan sebagai sarana pengendali aktivitas ekonomi.

Meskipun demikian, *fiat money* tidak luput dari peristiwa penting pada perubahan system ekonomi global yaitu Bretton Woods. System yang ditawarkan dalam kolaborasi Inggris dan Amerika ini merupakan sebuah hasil atas ketidakstabilan ekonomi dengan mengubah nilai tukar yang berdasar pada emas menjadi dollars (A. Alhifni, 2016). Tetapi pada kenyataannya, banyak negara yang mengalami kesulitan dengan standar nilai tukar yang berdasar pada dollars Amerika Serikat dan berujung mengalami fluktuasi. Terikatnya mata uang suatu negara dengan dollars menimbulkan permasalahan ekonomi seperti depresi ekonomi dan krisis moneter.

Dalam penjelasan Selgin (1996), disebutkan bahwa “*good money*” adalah sebuah uang dengan keadaan dimana ia memiliki nilai intrinsic sebagai komoditi (Salmy Edawati Yaacob, 2020). Artinya, meskipun telah kehilangan nilai nominal karena *legal-tender law*, uang tersebut masih dapat ditukarkan dengan nilai sebenarnya yang dilihat dari kandungan umumnya. Berbeda dengan emas, uang kertas atau *fiat money* bersifat terikat dengan mata uang negara lain dan cenderung tidak memiliki nilai intrinsic secara tetap atas kandungannya. Sedangkan dinar *gold* sendiri mengandung nilai intrinsic dimana meskipun telah kehilangan nilai nominalnya, dinar emas masih dapat ditukarkan dengan nilai sebenarnya berdasarkan pada kandungannya.

Sejak tahun 1990-an, dinar (emas) mulai Kembali digunakan oleh beberapa negara di dunia. Hal ini dapat dilihat dari tahun 1992 sampai saat ini, dinar (emas) masih hangat diperbincangkan dan diajukan Kembali sebagai mata uang dunia. Pada tahun 1992, Spanyol Kembali mencetak ulang dinar oleh Islamic Mint Spain di bawah Islamic World Trading Organization (WITO). 1995, Turkey mengumumkan bahwa dinar akan digunakan sebagai mata uang nasional. Di tahun 1998, dinar (emas) didiskusikan dalam IIPEC (International Islamic Politic Economic Conference) ketiga di Penang. Sedang memasuki tahun 2000-an, dinar (emas) menjadi perbincangan hangat dunia dengan Kembali dicetaknya dinar di kepulauan Indonesia, pengoperasian e-dinar Ltd oleh malaysia, pengesahan dinar emas di UAE dan Dubai Islamic Bank, penggunaan dinar emas sebagai alat pembayaran perdagangan internasional.

Dinar Emas Sebagai Alat Transaksi

Kembali banyaknya negara yang menggunakan dinar emas dalam transaksinya baik secara nasional (di dalam negri) maupun internasional, menunjukkan eksistensi dinar *gold* yang mulai dipertimbangkan. Secara alami, emas diterima oleh masyarakat luas sebagai alat pembayaran dan transaksi yang sah dengan standar nilai yang nyata (ShaguftaHafeez, 2021). Sehingga berdasarkan penjelasan pada paragraph sebelumnya, dinar emas digunakan dengan menerapkan tiga system standard yaitu *gold-coin*, *gold-bullion*, dan *gold-exchange* dalam penerapannya oleh setiap negara (Manakhov, 2020). Pertama, *gold-coin* dimaknai dengan denominasi koin identic dengan nilai logam di dalamnya. Sehingga dalam pergerakannya, dinar emas cenderung akan mendapatkan pergerakan yang bebas di antar negara dengan nilai yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa dinar emas melakukan semua fungsi uang. Kedua, *gold-bullion* yang merupakan system pertukaran uang tidak lagi dengan koin emas melainkan emas dalam bentuk Batangan. Kebijakan ini ditandai dengan mata uang nasional disetarakan pada emas, disimpan oleh pemerintah dalam bentuk Batangan, tidak beredar dalam perekonomian, dan tersedia untuk tujuan industry dan transaksi internasional bank tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa emas dapat menjadi cadangan kekayaan atau penyimpan kekayaan. Dan

ketiga, pertukaran emas yang berarti bahwa mata uang nasional ditukar dengan mata uang negara-negara yang memiliki cadangan emas yang cukup. Artinya emas merupakan alat tukar perdagangan dimana tidak terikat dengan nilai mata uang negara manapun karena memiliki nilai tetap dan kandungannya sendiri. Dan *gold of exchange* merupakan kesepakatan internasional di bidang moneter dimana *flat money* dapat dikoversikan ke dalam emas dengan tingkat tertentu.

Melalui ketiga sistem standar emas tersebut, penggunaan dinar *gold* semakin sering dibahas untuk menjadi mata uang alternatif dalam transaksi ekonomi internasional. Pembahasan terkait penggunaan Kembali dinar emas sebagai mata uang internasional diarahkan untuk memperbaiki sistem moneter yang mengacu pada hukum pergerakan modal dengan penekanan bahwa uang hanya akan terus menjalankan fungsi sejarah tradisionalnya. Sedangkan di masa depan, mata uang emas akan mempunyai fungsi yang sama seperti uang dengan ukuran nilai, sarana sirkulasi, dan uang dunia yang tergolong jauh lebih stabil. Dengan demikian, selama hukum nilai berlaku maka tidak ada yang menyamai emas sebagai padanan universal (Manakhov, 2020).

Oleh karena itu, kualifikasi dinar emas dalam sistem standar emas dapat menjadi sebuah rezim dimana nilai tukar berbagai mata uang akan didasarkan pada bobot emas tertentu (Jevtic, 2020). Penerapan sistem tersebut juga dapat dikarakteristikan dalam tiga hal menurut Eichengreen. (1) Konvertibilitas antara uang dan emas dengan harga tetap atau resmi. (2) Kebebasan agen pasar swasta untuk mengimpor atau mengeksport emas. Serta, (3) Pelembagaan seperangkat situasi atau aturan terkait jumlah uang beredar dengan ke stok emas.

Standar emas dalam penerapan dinar *gold* merupakan mekanisme khusus untuk pemulihan neraca pembayaran internasional melalui aliran emas dan modal internasional dan perubahan harga secara internal. Menurut Hume dalam mekanisme *price-specie-flow*, negara yang menerapkan mekanisme arus keluar emas akan berdampak pada menurunnya jumlah uang beredar dengan diikuti penekanan tingkat harga dalam negeri, serta akan meningkatkan permintaan luar negeri terkait dengan barang-barang dalam negeri tersebut. Hal inilah yang mendorong gagasan atau ide untuk Kembali menggunakan dinar emas sebagai mata uang (*currency*) alternatif dalam transaksi internasional.

Dinar Emas Sebagai Alternatif Dalam Sistem Moneter Internasional

Dengan melihat terjadinya inflasi beberapa kali di berbagai negara, melahirkan sebuah Gerakan kultural di kalangan warga muslim yang mengupayakan kembalinya kejayaan perdagangan islam. Gerakan ini direalisasikan dengan mengembalikan dan menerapkan system moneter pada uang nyata, yaitu koin emas dan perak yang berbentuk dinar dan dirham. Imam al-Deen Ahmad, seorang ekonom yang berasal dari Minaret of Freedom Institute mengatakan bahwa Tindakan Kembali menggunakan dinar emas sebagai mata uang perlu diambil demi alasan moral dan utilitarian (manfaat kegunaan). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kebijakan moneter adalah kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan arus/aliran ekonomi baik secara internal ataupun eksternal. System moneter yang berdasar pada uang nyata yaitu dinar (emas) terbukti mampu menciptakan stabilitas makro yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari tidak terjadinya inflasi Dinar (emas) selama 1500 tahun dan tingkat kepercayaan yang teruji. Berbanding terbalik dengan uang *flat* yang memiliki nilai tukar yang terikat pada penciptanya dan bersifat lebih tidak adil.

Setelah mudarnya Dinar sebagai mata uang, terdapat banyak krisis di berbagai negara akibat dari tidak stabilnya mata uang yang terbentuk atas kertas. Sirkulasi mata uang yang tidak berdasar pada emas (*gold*) yang memiliki nilai tetap yang tidak berubah menjadi penyebab inflasi. Abdul Qadim Zallum mendefinisikan system moneter sebagai seperangkat aturan untuk pengadaan dan regulasi finansial dalam sebuah negara. Sehingga yang terpenting dalam system moneter adalah penentuan basic unit finansial ke semua nilai dari mata uang

beragam yang ditentukan. Hal ini berarti merujuk pada digunakannya *gold bullion standard* sebagai mata uang dalam system moneter.

Berdasarkan Ibn Taimiyah, terdapat 2 kebijakan moneter atas dinar emas. Pertama, penguasa tidak boleh membatalkan atau menghapus mata uang yang sudah beredar di masyarakat dan mencetak mata uang lainnya. Hal ini disebabkan karena pembatalan mata uang berdampak buruk (merugikan) masyarakat dengan jatuhnya nilai mata uang lama menjadi komoditas bar belaka. Kedua, penggunaan *fulus* menyebabkan inflasi dikarenakan pemerintah mencetak mata uang yang nilai nominalnya sesuai nilai intrinsic. Ketiga, kemunculan uang tunai juga mendorong hilangnya sirkulasi dinar dalam perekonomian.

Oleh karena itu, inflasi ekonomi dan krisis moneter akibat *flat money* tidak dapat dihindari karena depresiasi mata uang yang terikat terhadap dollar. Perbedaan nilai mata uang negara satu dengan yang lain inilah yang dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam perputaran ekonomi. Keterikatan atas mata uang milik penguasa dapat menekan dan menjatuhkan mata uang lainnya yang terikat. Dengan demikian, penggunaan dinar emas sebagai mata uang dapat berdampak baik untuk ekonomi global. Keuntungan penggunaan dinar emas sebagai *currency* dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, inflasi yang terjaga sampai ke angka minimum dan terkontrol sehingga *supply* emas tetap bertumbuh dalam jumlah tetap/sejajar dengan *supply*. Sehingga, hal ini berdampak pada terhindarnya gejolak mata uang. Belakangan ini, inflasi digunakan sebagai alat untuk menghasilkan uang tunai yang berlebihan pada keadaan deficit yang berdampak pada terjadinya monopoli mata uang dan kemiskinan. Dengan demikian, dinar emas mampu menjadi pilihan yang dapat mengontrol dan mengamankan dominasi wilayah dari raksasa ekonomi.

Kedua, nilai tukar antar negara relative stabil karena nilai intrinsic dan nominal emas yang proporsional yaitu 4,25-gram atas 22 carat emas. Nilainya yang proporsional membuat dinar tidak mudah rusak dan terjaga nilainya karena tidak dapat dimanipulasinya emaks oleh negara ataupun keuangan internasional.

Ketiga, dinar emas sebagai mata uang akan mendorong stabilitas nilai valuta asing dan mendukung aktivitas perdagangan yang membantu ekonomi stabil. Hal ini didorong oleh factor nilai intrinsic dan harganya yang tidak tunduk pada kebijakan otoritas eksternal maupun internal. Sehingga permintaan dan penawaran memainkan peran utamanya dengan menjaga kestabilan harga.

Keempat, penggunaan dinar selaras dengan berbagai ketentuan syariah. Hal ini berarti bahwa dinar dapat menghentikan kolonialisme ekonomi yang terjadi di masyarakat. Selain itu, homogenitas dan bebasnya dinar emas dari perubahan merupakan sebuah keuntungan yang membuat ketersediaan dalam waktu lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dinar emas dapat berdampak baik sebagai alternatif penyelesaian krisis moneter di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari mulai digunakannya dinar emas setelah kemunculan Gerakan kultural yang berdampak pada stabilitas mikro dan makro ekonomi, menjaga asset dan sector real dan system moneter, menjadi fungsi modern ekonomi dengan gold standard, dan penyelesaian masalah sosioekonomi dalam masyarakat. Berbeda dengan system moneter yang menggunakan flat money dan bergantung pada US dollar yang berdampak pada eksploitasi finansial dan penindasan ekonomi, emas cenderung lebih stabil dan memiliki nilai tetap yang tidak mudah berubah sehingga dapat mencegah penyakit ekonomi seperti inflasi, naik dan turunnya kredit, ataupun stagnasi.

Dengan melihat dari lingkup kebijakan moneter di sebuah negara, dinar emas dapat menjadi alternatif mata uang dalam ekonomi internasional atau global dengan melihat system moneter internasional yang dapat menggunakan emas sebagai alat transaksinya. Sehingga, investasi, perdagangan, dan sirkulasi ekonomi akan menjadi lebih stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Alhifni, R. T. (2016). The Extent To Which The Use Of The Dinar in The Current Transaction. *IMPACT ANALYSIS OF THE USE OF DINAR IN MONETARY TRANSACTIONS ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN DINAR DALAM TRANSAKSI MONETER*, 271.
- Andri Soemitra, R. I. (n.d.). Discussion. *Reconsidering Dinar Gold Money As International Trade Currency: Literature Study*, 110.
- Eko Tama Putra Saratian, H. A. (2019). Introduction. *DINAR AND DIRHAM; SUSTAINABLE MONEY FOR SUSTAINABLE SOCIETY*, 2.
- H. Moh. Riadlul Badi', M. (2019). UANG DAN KEBIJAKAN MONETER ISLAM. *QUO VADIS DINAR DAN DIRHAM DALAM SISTEM EKONOMI GLOBAL*, 3.
- Jevtic, A. R. (2020). 2 Perspectives on the Gold Standard. *Gold rush The political economy of gold standard adoption in the Kingdom of Yugoslavia*, 5.
- Manakhov, B. M. (2020). Varieties of the gold standard. *THE NEW INSTITUTIONALIZATION OF MONETARY GOLD: THEORIES AND PROSPECTS FOR THE REVIVAL OF THE GOLD STANDARD*, 2.
- Rostiana, S. M. (2020). *Ekonomi Moneter Internasional*. Bandung: CV CENDEKIA PRESS.
- Salmy Edawati Yaacob, M. N. (2020). Gresham's Law. *Gold Currency (Gold Dinar) in Gresham's Law 'Bad Money Drive Out Good Money': A Review*, 55.
- ShaguftaHafeez, D. A. (2021). Most suitable and Stable Money. *Gold is a Suitable and Stable Money: An Analytical Study*, 21.
- Sparsh Verma, D. P. (2021). Why the gold standard? *GOLD AN ALTERNATE FORM OF CURRENCY*, 8.
- Srie Nuning Mulatsih, A. R. (2018). Understanding of Dinar and Dirham. *THE ROLE OF DINAR DIRHAM USERS COMUNITY IN DIRECT APPLICATION AS MEDIUM OF EXCHANGE*, 218.
- Zakiyyah Ilma Ahmad, M. (2022). Dinar and Dirham. *THE ADVANTAGES OF THE DINAR AND DIRHAM AND THE PROFIT-SHARING IN MONETARY POLICY*, 18.